

HITAM, BEDUG DAN *TOTOPONG*: WACANA KEISLAMAN PADA SEMIOTIKA KULTURAL KAMPUNG ADAT DUKUH

Afdhal Kusumanegara¹, Chye Retty Isnendes²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia¹ *

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia²

Pos-el: afdhal.kusumanegara@uin-suska.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kode-kode kultural yang diwujudkan dalam aktivitas dan atribut budaya masyarakat Kampung Adat Dukuh di Kabupaten Garut. Metode kualitatif diterapkan pada penelitian ini dengan pendekatan teori semiotika Pierce dan bentuk pengetahuan Duranty. Data penelitian diperoleh dari kode-kode kultural tersebut berupa pemakaian warna hitam, alunan bedug, dan *totopong* (ikat kepala). Ketiga kode kultural tersebut merupakan hasil ornamen dari sebuah sistem tanda. Sistem tanda pada kode-kode kultural ditelusuri berdasarkan proses semiosis (semiotika pragmatis) dalam sistem triadik; representamen, objek dan interpretan. Dari penelusuran terhadap sistem tanda pada kode kultural, dapat dijabarkan kandungan pengetahuan yang dimiliki masyarakat melalui penjabaran bentuk pengetahuan proposisional dan pengetahuan proporsional. Hasil penelitian menunjukkan (1) warna hitam menjadi ciri khas ideologi dari komunitas adat yang menggambarkan bahwa masyarakat menerima seluruh ketentuan Tuhan atau reseptif terhadap kodrat. (2) alunan bedug yang difungsikan sebagai alat menyampaikan informasi tersebut menghasilkan sebuah pengetahuan prosedural (waktu salat atau pengumuman) terhadap masyarakat adat, (3) dan *totopong* yang memiliki tiga sudut melambangkan *resi*, *rama*, dan *ratu* atau hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungannya. Aktivitas dan atribut budaya di Kampung Adat Dukuh Garut menjadi entitas yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Sinergitas antara aktivitas dan atribut budaya menjadi pengetahuan yang diintegrasikan dari nilai-nilai keyakinan Agama Islam. Tiga entitas (agama, adat, dan masyarakat) menjadi sistem triadik semiotika kultural yang kompleks. Sistem tersebut membentuk wacana keislaman pada yang dimiliki masyarakat Kampung Adat Dukuh.

Kata kunci: Kampung Adat Dukuh, kode kultural, semiotika

PENDAHULUAN

Setiap tanda memiliki makna dan dapat berada dimana saja. Tanda-tanda hadir pada seluruh komunikasi dan menjadi perangkat yang dipakai dalam upaya mencari dan menemukan jalan di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Littlejohn & Foss, 2008; Sobur, 2016). Cahaya, warna, bunyi, tulisan, bentuk, model, ataupun gerakan, tidak akan lepas dari keyakinan dan kognisi manusia, baik secara individual maupun kolektif. Seperti dicontohkan (Kusumanegara et al., 2022) bahwa dalam masyarakat hukum dan negara juga

sarat dengan pendayagunaan tanda untuk kepentingan tertentu.

Kampung Adat Dukuh, salah satu komunitas adat di pesisir Jawa Barat bagian selatan, memiliki aktivitas dan atribut tertentu yang mencerminkan keyakinan, kognisi, serta cipta karsa tersendiri. Hal tersebut terepresentasi ke dalam kode-kode kultural atau produksi budaya yang mengonstruksi dan mengandung pengetahuan tertentu.

Pemahaman terhadap kebudayaan dan konstruksi pengetahuan memiliki relasi dalam konteks studi budaya dalam perspektif linguistik/semiotik. Terdapat dua asumsi utama mengenai relasi budaya, pengetahuan, dan bahasa (Barker, 2000). *Pertama*, bahasa adalah media istimewa dimana makna-makna kultural dibentuk dan dikomunikasikan. *Kedua*, bahasa adalah sarana dan media dimana kita membangun pengetahuan tentang diri kita dan tentang dunia sosial. Dua asumsi tersebut menunjukkan bahwa budaya yang mengandung pengetahuan-pengetahuan direpresentasikan melalui bahasa. Begitupun sebaliknya, bahasa kemudian dapat membentuk pengetahuan yang mengandung makna-makna kultural.

Makna-makna kultural dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda yang ada dalam aktivitas masyarakat. Objek kultural mengungkapkan makna dan semua praktik kultural, tergantung pada makna yang dibentuk oleh tanda (Barker, 2000). Dengan demikian, identifikasi terhadap tanda-tanda dalam praktik kebudayaan sangat penting karena dari hal tersebut dapat diketahui pengetahuan yang terkandung dalam sebuah kebudayaan. Hal tersebut dilakukan oleh (Barthes, 1972) dalam meneliti kebudayaan pop yakni dengan menggunakan semiotik struktural (analisis tanda) untuk mengetahui bagaimana kode-kode kultural membentuk makna.

Dalam konteks kebudayaan Kampung Adat Dukuh, digunakan perspektif linguistik dengan semiotik pragmatis. Semiotik pragmatis merupakan analisis tanda yang mengklasifikasi tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *objek* referensinya serta pemahaman subjek atau tanda (*interpretan*) (Sobur, 2016). Sebagaimana semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbentuk oleh teks diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode kultural (Barker, 2000). Analisis tersebut berfokus pada produksi ideologi dalam teks sebagaimana yang bisa saja terkandung dalam teks-teks dan proses-proses budaya.

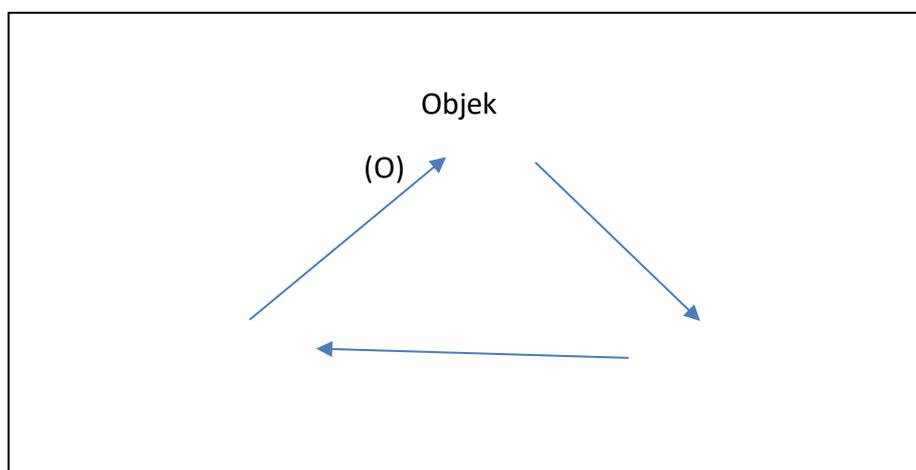
Hal itu kemudian menjadi pertimbangan utama, karena secara historis, Kampung Adat Dukuh merupakan komunitas adat yang menyinergikan adat sebagai karsa manusia dengan agama Islam sebagai pandangan hidup. Kampung Adat Dukuh merupakan kampung yang didirikan oleh Syekh Abdul Jalil yang kemudian ditetapkan sebagai *karuhun* (nenek moyang) (Syukur & Qodim, 2017). Dari generasi ke generasi, *kuncen* (pemimpin komunitas/kampung) merangkap sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai imam atau urusan keagamaan. Aktivitas dan atribut adat merupakan entitas yang sejalan dan menyerap ajaran agama Islam. Sinergitas tersebut menghasilkan proses semiosis dalam sistem triadik antara agama, adat, dan masyarakat Kampung Adat Dukuh.

Berdasarkan paparan konteks penelitian, dilakukan penelitian yang berfokus pada pengkajian semiosis yang merepresentasi pengetahuan dalam konteks adat masyarakat Kampung Dukuh. Pengkajian tentang relasi budaya dan pengetahuan sesuai diterapkan pada sebuah komunitas/masyarakat karena pengetahuan memiliki ciri; tidak bisa dimiliki secara egois-individual, bersifat publik, dan terbuka bagi siapa saja (Craig, 2001). Ciri tersebut memungkinkan identifikasi terhadap makna-makna kultural dalam masyarakat. Pengkajian tersebut akan menunjukkan ciri pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lebih khusus, digolongkan ke dalam kajian etnografi yang menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah (Creswell, 2014). Untuk mengungkap kode kultural dan proses produksinya dalam masyarakat Kampung Adat Dukuh, digunakan analisis semiotik pragmatis Pierce (Hoed, 2014); (Sobur, 2016) yang membagi proses semiosis (sistem tanda) dalam sebuah sistem triadik; representasi, objek, dan interpretan. Eksplanasi terhadap kandungan pengetahuan sosial dan filosofis menggunakan konsep pengetahuan (Duranty, 1997) yang terdiri atas *propositional knowledge* (pengetahuan propositional) dan *procedural knowledge* (pengetahuan prosedural).

Gambar 1. Proses Semiosis (sistem pemaknaan tanda) Pierce



Penelitian ini dilakukan dengan prosedur dan pengumpulan data yang spesifik dari masyarakat Kampung Adat Dukuh. Dengan demikian, penelitian ini bertolak dari data empirik secara bebas dari lapangan secara langsung yakni kegiatan adat masyarakat Kampung Dukuh kemudian dilakukan penarikan makna sesuai dengan realitas dan teori yang digunakan. Kode-kode kultural yang ditelaah berupa warna hitam pada penggunaan kostum, alunan bedug pada panggilan ibadah salat, dan ikat kepala (*totopong*).

Data terdiri atas dua jenis; data tuturan dan data catatan lapangan. *Pertama*, data tuturan berupa hasil rekaman wawancara dengan pemuka dan anggota masyarakat. Data tuturan ini juga mendukung pada penelusuran terhadap penggunaan bahasa

masyarakat Kampung Adat Dukuh dari sudut pandang kajian wacana. *Kedua*, data catatan lapangan yang berisi deskripsi kegiatan, keterangan, dan hasil diskusi interaktif dengan masyarakat Kampung Adat Dukuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini membahas proses semiosis yang terdapat dalam aktivitas dan atribut masyarakat Kampung Adat Dukuh bentuk pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu, dipaparkan tanda-tanda kebudayaan (kode-kode kultural) sebagai produk semiotika kultural. Produksi kode-kode kultural tersebut melalui proses semiosis yang menggabungkan unsur-unsur fisik/alam, keyakinan/pengetahuan, dan bentuk/seni yang dimiliki dan dialami masyarakat Kampung Adat Dukuh. Budaya merupakan bentuk pengetahuan yang dapat terdistribusi secara sosial (Duranty, 1997). Artinya, budaya merepresentasi masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Kampung Adat Dukuh merupakan satu dari sekian komunitas budaya dalam Tatar Sunda yang memiliki kekhasan kultur, baik dari segi keyakinan, arsitektur, seni, dan aktivitas (Hidayat, 2013;) Juju et al., 2014; Kustianingrum et al., 2013; Syukur & Qodim, 2017). Tatar Sunda telah menerima pengaruh dari berbagai agama, khususnya Islam. Agama Islam kemudian berintegrasi dengan kebiasaan masyarakat setempat. Penyebar agama Islam di Tatar Sunda dan sekitarnya menggunakan pendekatan budaya dalam memberikan pemahaman terhadap agama. Akhirnya, dasar-dasar keislaman terus ditransformasi dari dulu hingga sekarang oleh orang Sunda secara pribadi maupun oleh perkumpulan-perkumpulan sebagai acuan moral, nilai, dan pranata-pranata (Isnendes, 2014).

Integrasi tersebut kemudian melahirkan kekhasan budaya Kampung Adat Dukuh melalui produk-produk kebudayaan yang berlandaskan agama Islam. Dengan dasar filosofis bahwa agama dan adat merupakan dua entitas yang menjadi aturan terhadap kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada posisi *kuncen* yang merangkap sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai imam (urusan keagamaan). Sebagaimana dipaparkan Isnendes (2014) bahwa dasar-dasar keislaman terus ditransformasi dari dulu hingga sekarang oleh orang Sunda secara pribadi maupun oleh perkumpulan-perkumpulan sebagai acuan moral, nilai, dan pranata-pranata.

Oleh karena itu, kode-kode kultural dalam masyarakat Kampung Adat Dukuh memiliki sistem tanda yang kompleks. Tanda-tanda ini kemudian ditata ke dalam suatu urutan yang membentuk makna melalui konvensi kultural pemakaian mereka di dalam konteks tertentu (Barker, 2000). Dalam konteks budaya, tanda-tanda ini dapat berupa wujud tertentu yang merujuk pada moral, seni, sejarah, mitos, keyakinan, juga pengetahuan. Budaya dan estetika dalam Tatar Sunda disandarkan pada sisi kosmologi, falsafah, dan sejarah yang dimiliki masyarakat Sunda (Isnendes, 2014). Dengan demikian, tanda yang menjadi kode kultural memiliki entitas makna yang dapat diidentifikasi melalui sistem tanda.

Tanda budaya atau kode kultural dalam aktivitas dan atribut masyarakat Kampung Adat Dukuh tercipta melalui proses semiosis. Fenomena budaya dari sudut pandang semiotik memang bersifat konvensional karena sistem tanda dalam

konteks kultural terintegrasi satu sama lain. Sebagaimana dirumuskan oleh Pierce bahwa proses semiosis merujuk sebuah proses trikotomis atau langkah-langkah sebuah pemaknaan yang dimulai dari bentuk dasar yang digunakan (*representamen*), kemudian dirujuk pada sesuatu benda (*objek*), dan yang terakhir adalah pemahaman yang diperoleh dari tanda (*interpretan*) (Hoed, 2014; Sobur, 2016).

Proses tersebut terjadi dalam konteks budaya secara kontinu dan berulang. Ini karena objek kultural mengungkapkan makna dan semua praktik kultural tergantung kepada makna yang dibentuk oleh tanda (Barker, 2000). Proses semiosis yang dimaksud terepresentasi dalam kode-kode kultural yang diidentifikasi dari aspek warna, bunyi, dan bentuk. Kode-kode kultural tersebut yakni warna hitam kostum adat, alunan bunyi bedug, dan kontur ikat kepala. Ketiga kode kultural tersebut digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan adat dan aktivitas sehari-hari, sehingga potensial mengandung ruang pengetahuan sosial dan filosofis masyarakat Kampung Adat Dukuh. Namun demikian, dalam penelitian ini hanya dijabarkan 3 kode kultural dari berbagai macam kode-kode kultural yang digunakan oleh masyarakat. Ketiga kode kultural yang dimaksud beserta proses semiosis dan efek kandungan pengetahuan yang dimiliki tiap-tiap kode dijabarkan sebagai berikut:

1. Warna Hitam

Warna hitam digunakan oleh masyarakat dalam bentuk pakaian adat (jubah, baju, sarung, dan ikat kepala) yang dikenakan dalam kegiatan-kegiatan adat maupun aktivitas sehari-hari. Warna hitam merupakan hasil pandangan masyarakat yang tidak terlepas dari keyakinan atas posisi manusia dengan Tuhan. Secara fisik, warna hitam merupakan warna yang dapat menyerap cahaya atau warna lain. Warna hitam dalam kasus ini tidak menjadi satu-satunya warna yang mencerminkan representasi budaya Sunda secara keseluruhan. (Isnendes, 2014) memaparkan bahwa masyarakat Sunda tidak hanya mengenal warna hitam sebagai warna adat, tetapi juga warna putih dan warna-warna lain.

Warna hitam (R) yang melekat pada pakaian adat (ikat kepala, jubah, dan baju) (O) dan digunakan dalam aktivitas adat dan keseharian masyarakat memiliki penafsiran dari pelaku budaya dan publik, sehingga menghasilkan sebuah penafsiran tertentu (I). Hubungan antara (R) dan (O) merupakan hubungan yang akan menunjukkan sebuah identitas budaya. Identitas tersebut kemudian akan ditafsirkan oleh subjek pengamat sebagai (I) yang akan kembali menuju pada (R). Warna hitam yang melekat pada pakaian adat pada proses tersebut ditafsirkan sebagai tanda yang menyiratkan keberterimaan. Istilah-istilah warna yang digunakan mendorong kita untuk cenderung melihat “kategori-kategori yang berbeda” dalam rona (Danesi, 2011). Penafsirannya adalah manusia menunjukkan keberterimaan segala sesuatu dari Sang Pencipta melalui pakaian yang dipakai.

Ditinjau dari kandungan pengetahuannya, warna hitam memiliki pengetahuan proporsional dan prosedural. Masyarakat sudah memahami bahwa warna hitam telah menjadi ciri khas ideologi dari komunitas adat. Hitam akan menggambarkan diri masyarakat yang menerima ketentuan Tuhan atau reseptif terhadap kodrat.

Manusia dianggap makhluk dina yang senantiasa membutuhkan pencerahan. Hal tersebut kemudian menjadi prosedur yang seyogianya diikuti masyarakat ketika ingin menjalani keyakinan tersebut.

2. Alunan Bedug

Dalam kasus masyarakat Kampung Adat Dukuh, tidak digunakan alat pengeras suara (*mic/microphone*) untuk menginformasikan waktu salat. Untuk mengganti fungsi tersebut, digunakan alunan bedug yang efeknya dapat dirasakan secara massif oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh. Alunan bedug yang dihasilkan mengikuti rutinitas jadwal ibadah salat lima waktu maupun momen-momen penting lainnya.

Alunan bedug (R) yang mengganti fungsi pengeras suara (O) menunjukkan sebuah hubungan kausalitas. Hal ini menandakan bahwa terdapat sistem semiotik kultural dalam aktivitas dan atribut masyarakat Kampung Adat Dukuh. Sebagaimana van Zoest, 1993 memaparkan bahwa gejala yang dihasilkan musik merupakan gejala struktural dunia pengalaman dan penghayatan manusia. Jika terdengar alunan bedug berarti terdapat informasi yang disampaikan. Dalam konteks ini, alunan bedug difungsikan sebagai pengingat masuknya waktu salat dan penanda waktu yang lain. Hal tersebut kemudian menjadi konvensi yang sudah melekat pada masyarakat (I).

Secara proporsional, alunan bedug sudah menjadi konvensi masyarakat bahwa terdapat informasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, alunan bedug yang difungsikan sebagai alat menyampaikan informasi tersebut menghasilkan sebuah pengetahuan prosedural terhadap masyarakat Kampung Adat Dukuh. Prosedurnya adalah ketika masyarakat mendengar alunan bedug pada waktu-waktu tertentu, misalnya di sore hari menjelang petang, berarti penanda bahwa telah masuk waktu magrib. Hal tersebut melambangkan bagaimana masyarakat menjalankan prosedur keseharian mereka. Penggunaan alunan bedug juga menyiratkan kesederhanaan masyarakat Kampung Adat Dukuh yang lebih memilih menggunakan bedug dari kayu daripada alat pengeras suara (*mic*) yang sudah menggunakan teknologi dari listrik.

3. Totopong

Totopong merupakan istilah untuk menyebut ikat kepala yang dipakai masyarakat Kampung Adat Dukuh. *Totopong* dibentuk dari sehelai kain bersegi empat. Pada pemakaiannya, kain bersegi empat tersebut didesain menjadi segitiga lancip. Kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menyerupai *iket* (ikat kepala). *Totopong* dalam Tatar Sunda memiliki berbagai macam model; di antaranya *barangbang semplak*, *buaya ngangsar*, *candra sumirat*, *julang ngapak*, *kampung adat dukuh*, *kole nyangsang*, *koncer*, *mahkota wangsa*, *parekos jengkol*, *parekos gedang*, *parekos nangka*, dan *kebo modol*. Model-model tersebut merupakan hasil kreasi terkini, sehingga *totopong* dapat saja digunakan oleh berbagai kalangan dengan pilihan masing-masing.

Secara semiosis, *totopong* yang berasal dari kain yang dibentuk segitiga (R)

menjadi sebuah ikat kepala (O) merupakan hubungan yang juga menunjukkan identitas budaya. Identitas tersebut menghasilkan sebuah penafsiran bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh senantiasa menjaga kepala (pikiran) yang ditandai dengan penggunaan *totopong* tersebut (I). Totopong dikenakan dengan desain yang memang terlihat mengikat kepala yang bermakna bahwa manusia senantiasa harus menjaga pikirannya dan mengikat kebenaran yang diyakininya.

Ditinjau dari pengetahuan proporsionalnya, *totopong* difungsikan sebagai ikat kepala yang berasal dari kain berbentuk segitiga. Secara prosedural, kain yang akan dijadikan ikat kepala harus dibentuk segitiga lancip (3 sudut). Tiga sudut tersebut melambangkan *resi*, *rama*, dan *ratu* atau hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungannya. Artinya, jika ingin selamat dunia akhirat, maka harus senantiasa merujuk atau memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan terhadap alam semesta. Memakai *totopong* dalam keseharian juga menjadikan masyarakat Kampung Adat Dukuh memiliki kewibawaan tersendiri. Budaya sebagai pengetahuan yang terdistribusi secara sosial (Duranty, 1997).

SIMPULAN

Kampung Adat Dukuh memiliki kode-kode kultural yang direpresentasikan dalam bentuk aktivitas dan atribut masyarakat. Kode-kode kultural tersebut ialah warna hitam yang dikenakan, alunan bedug, dan *totopong* (ikat kepala). Ketiga kode kultural tersebut mengikuti proses semiosis yang menjelaskan alasan masyarakat menggunakan kode-kode tersebut. Agama Islam sebagai pandangan hidup masyarakat terintegrasi dalam konteks adat. Tiga entitas (agama, adat, dan masyarakat) menjadi sistem triadik semiotika kultural yang kompleks. Kandungan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dipengaruhi oleh aspek agama dan adat. Secara proposisional, masyarakat memiliki pemahaman yang direpresentasikan melalui proposisi-proposisi atau sebagai ide awal sebelum menjadi sebuah kode kultural. Secara prosedural, hal itu kemudian menjadi rutinitas dan identitas masyarakat yang dominan mengandung keyakinan berdasarkan agama Islam sebagai pandangan hidup dan adat sebagai cipta karsa manusia. Pengkajian terhadap wacana keislaman melalui kode-kode kultural pada masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut berkorelasi dan berimplikasi terhadap nilai-nilai pedagogis dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Barker, C. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Cape.
- Craig, A. P. (2001). Culture and knowledge. *South African Journal of Philosophy*, 20(2), 191–214. <https://doi.org/10.1080/02580136.2001.10878207>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Duranty, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Hidayat, D. (2013). Permainan Tradisional dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1057–1070.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.

- Isnendes, C. R. (2014). Estetika Sunda sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional dalam Sawangan Pendidikan Karakter. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2).
- Juju, R., Wanda, L., & Irma, R. (2014). Reconstruction of Taboo Under Mama Uluka Leadership in Kampong Dukuh: A Traditional Hamlet in Garut Regency West Java Indonesia. *Panggung: Modifikasi, Rekonstruksi dan Visualisasi Seni*, 24(2).
- Kustianingrum, D., Sonjaya, O., & Ginanjar, Y. (2013). Kajian Pola Penataan Massa dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh di Garut Jawa Barat. *Jurnal Reka Karsa*, 3(1).
- Kusumanegara, A., Syihabuddin, S., Sudana, D., & Saifullah, A. R. (2022). Cultural Confession in Indonesian Religious Courts: A Forensic Linguistics Analysis. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 11(3), 827–836. <http://www.european-science.com>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of human communication*. Thomson/Wadsworth.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Rosda Karya
- Syukur, A., & Qodim, H. (2017). Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut. *KALAM*, 10(1), 141. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.339>
- van Zoest, A. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung.